

Tafsir Ayat- Ayat Alquran Tentang Manajemen Sarana Prasarana

Nurtuah Tanjung

Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN SU
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Esate, Sumatera Utara
e-mail: nurtuahtanjung10@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengungkap ayat-ayat Alquran yang membahas tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut dikumpulkan dan kemudian di tafsirkan dengan beberapa tafsir yang ada, selanjutnya dari berbagai tafsir tersebut ditarik kesimpulan. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan. Di antara komponen yang ada dalam sistem tersebut adalah sarana dan prasarana. Pengkajian terhadap sarana dan prasarana memang menjadi bahan diskusi yang tetap aktual dan menarik, sebab sarana prasarana turut menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu sarana dan prasarana mesti dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Dalam Alquran juga ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya sarana dan prasarana atau alat dalam pendidikan. Makhluk Allah berupa hewan yang dijelaskan dalam Alquran juga bisa menjadi alat dalam pendidikan. Seperti nama salah satu surat dalam Alquran adalah an-Nahl yang artinya lebah.

Kata Kunci: manajemen sarana, prasarana, pendidikan Islam.

Pendahuluan

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal.

Sebagaimana ditetapkan dalam UU sisdiknas No 20/2003 Bab XII pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa : "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik". Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa: Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber

belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Kajian Teori

Pengertian Sarana dan Prasarana

Pada dasarnya manajemen sarana prasarana pendidikan terdiri dari dua unsur, yaitu sarana dan prasarana. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung yang dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, seperti papan tulis, spidol, penghapus, alat tulis buku, dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas secara tidak langsung jalannya suatu proses pendidikan atau pengajaran di suatu lembaga pendidikan, seperti gedung, ruang kelas, halaman, kebun sekolah, jalan menuju sekolah, dan sebagainya.

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar. Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan: Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. (Suharsimi Arikunto, 1993: 81).

Sedangkan pengertian prasarana secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. (M. Daryanto, 2006: 51). Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. (Ibrahim Bafadal, 2003: 3).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan

atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Fungsi Jenis Dan Sifat Sarana Dan Prasarana

Fasilitas atau benda-benda pendidikan dapat ditinjau dari fungsi, jenis atau sifatnya, yaitu: *Pertama*, Ditinjau dari fungsinya terhadap PBM. Sarana dan prasarana pendidikan ada yang berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan dan ada yang berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap PBM. prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan), termasuk dalam prasarana pendidikan ini adalah tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan sekolah, jaringan jalan, air, listrik, telepon, serta perabot/mobiler. Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap PBM, seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktek dan media pendidikan.

Kedua, Ditinjau dari jenisnya. Fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas nonfisik. Fasilitas fisik atau fasilitas material yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibedakan yang mempunyai peran untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha, seperti kendaraan, mesin tulis, komputer, perabot, alat peraga, model, media, dan sebagainya. Fasilitas nonfisik yakni sesuatu yang bukan benda mati, atau kurang dapat disebut benda atau dibedakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha seperti manusia, jasa, uang.

Ketiga, Ditinjau dari sifat barangnya. Sarana dan prasarana pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak dan barang tidak bergerak, yang kesemuanya dapat mendukung pelaksanaan tugas. Barang bergerak atau barang berpindah/dipindahkan dikelompokkan menjadi barang habis-pakai dan barang tak habis pakai.

1. Barang habis-pakai ialah barang yang susut volumenya pada waktu dipergunakan, dan dalam jangka waktu tertentu barang tersebut dapat susut terus sampai habis atau tidak berfungsi lagi, seperti kapur tulis, tinta, kertas, spidol, penghapus, sapu dan sebagainya. (Keputusan Menteri Keuangan Nomor 225/MK/V/1971 tanggal 13 April 1971).
2. Barang tak-habis-pakai ialah barang-barang yang dapat dipakai berulang kali serta tidak susut volumenya semasa digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, tetapi tetap memerlukan perawatan agar selalu siap-pakai untuk pelaksanaan tugas, seperti mesin tulis, komputer, mesin stensil, kendaraan, perabot, media pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan barang tidak bergerak ialah barang yang tidak berpindah-pindah letaknya atau tidak bisa dipindahkan, seperti tanah, bangunan/gedung, sumur, menara air, dan sebagainya. (Ary H. Gunawan, 1996: 115).

Sarana dan Prasarana Dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Nawawi (1987), dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. *Pertama*, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebagai contohnya adalah kapur tulis, atlas dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. *Kedua*, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan bila tinjau dari fungsi dan peranannya dalam proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi: *Pertama*, Alat pelajaran. Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini mungkin berwujud buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis-menulis lain seperti kapur, penghapusan dan papan tulis maupun alat-alat praktek, semuanya termasuk ke dalam lingkup alat pelajaran. (B. Suryo Subroto, 1998: 75). *Kedua*, Alat peraga. Alat peraga mempunyai arti yang luas. Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatannya paling konkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian (penyampaian konsep) kepada murid. Di samping itu, alat peraga sangatlah penting bagi pengajar untuk mewujudkan atau mendemonstrasikan bahan pengajaran guna memberikan pengertian atau gambaran yang jelas tentang pelajaran yang diberikan. Hal itu sangat membantu siswa untuk tidak menjadi siswa verbalis. (Suharsimi Arikunto, 1987: 10).

Dengan bertitik tolak pada penggunaannya, maka alat peraga dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Alat peraga langsung, yaitu jika guru menerangkan dengan menunjukkan benda sesungguhnya (benda dibawa ke kelas, atau anak diajak ke benda). (Subari, 1994: 95).
2. Alat peraga tidak langsung, yaitu jika guru mengadakan penggantian terhadap benda sesungguhnya. Berturut-turut dari yang konkrit ke yang abstrak, maka alat peraga dapat berupa: Benda tiruan (miniatur), Film, Slide, Foto, Gambar, Sketsa atau bagan. Disamping pembagian ini, ada lagi alat peraga atau *peragaan yang berupa perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Sebagai contoh jika guru akan menerangkan bagaimana orang: berkedip, mengengadah, melambaikan tangan,*

membaca dan sebagainya, maka tidak perlu menggunakan alat peraga. Tetapi ia memperagakan.

Ketiga, Media pengajaran. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. (Arief S. Sadiman, 2007: 6). Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. (Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, 2002: 1).

Oleh karena itu, Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (Ramayulis, 2002: 180). Menurut Ramayulis (2002: 180), Alat/Media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat/media bahkan dapat mempercepat proses murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih lebih cepat pula.

Media pendidikan mempunyai peranan yang lain dari peraga. Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara di dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektifitas dan efesiensi, tetapi dapat pula sebagai pengganti peranan guru.

Media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. (Azhar Arsyad, 2000: 15-16).

D.Sarana Dan Prasarana Dalam Konteks Pendidikan Islam

Dalam Alquran juga ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya sarana dan prasarana atau alat dalam pendidikan. Makhluk Allah berupa hewan yang dijelaskan dalam al-Qur'an juga bisa menjadi alat dalam pendidikan. Seperti nama salah satu surat dalam al-Qur'an adalah an-Nahl yang artinya lebah. Dalam ayat ke 68-69 di surat itu Allah menerangkan yang artinya adalah sebagai berikut:

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",

kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Jelaslah bahwa ayat di atas menerangkan bahwa lebah bisa menjadi media atau alat bagi orang-orang yang berpikir untuk mengenal kebesaran Allah yang pada gilirannya akan meningkatkan keimanan dan kedekatan (taqarrub) seorang hamba kepada Allah Swt. Nabi Muhammad saw. dalam mendidik para sahabatnya juga selalu menggunakan alat atau media, baik berupa benda maupun non-benda. Salah satu alat yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pemahaman kepada para sahabatnya adalah dengan menggunakan gambar.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Hakim dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah membuatkan kami garis dan bersabda, "Ini jalan Allah." Kemudian membuat garis-garis di sebelah kanan dan kirinya, dan bersabda, "Ini adalah jalan-jalan (setan)." Yazid berkata, "(Garis-garis) yang berpencar-pencar." Rasulullah saw. bersabda, "Di setiap jalan ada setan yang mengajak kepadanya. Kemudian beliau membaca ayat Al-Qur'an (Q.S. al-An'am/6: 153). yang artinya adalah sebagai berikut :

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

Hadis di atas terlihat jelas bahwa Rasulullah saw. menggunakan garis-garis sebagai alat pendidikan untuk menjelaskan apa yang ingin beliau sampaikan kepada para sahabatnya.

Perlu pula ditegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, M. Arifin menyebutkan alat-alat pendidikan harus mengandung nilai-nilai operasional yang mampu mengantarkan kepada tujuan pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut tentunya berdasarkan kepada dasar atau karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Dewasa ini, pengembangan sarana dan prasarana pendidikan semakin pesat seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam juga tetap melakukan berbagai inovasi termasuk dalam pengembangan penggunaan alat pendidikan sehingga membantu kelancaran proses pendidikan tersebut. Namun penggunaan alat tersebut mesti tetap berlandaskan kepada dasar-dasar pendidikan Islam dan mengacu kepada tujuan yang telah direncanakan.

Pembahasan

Tafsir Ayat-Ayat Tentang Sarana Dan Prasarana

1. QS. Al Isra' ayat : 84

فَلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكَلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Tafsir Jalalain:

(Katakanlah, “ Tiap-tiap orang) diantara kami dan kalian (berbuat menurut keadaannya masing-masing) yakni menurut caranya sendiri-sendiri (maka Rabb kalian lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”) maka Dia akan memberi pahala kepada orang yang lebih benar jalannya.

Tafsir Ibu Katsir :

Di antara kami dan kalian, dan kelak Dia akan membalas setiap orang yang beramal sesuai dengan amal perbuatannya. Sesungguhnya tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuannya

Tafsir al-Quranul Karim: Prof.Dr.H. Mahmud Yunus

Katakanlah masing-masing bekerja menurut bentuknya (bakatnya) Tuhanmu lebih mengetahui orang ada jangan yang mendapat jalan yang terbaik Mufrodat

كل	= Semua, setiap, tiap-tiap
يعمل	= Berbuat
شاكلته	= Keadaan
أعلم	= Lebih mengetahui
أهدى	= Lebih benar
سبيلا	= Jalan

Ayat: (Katakanlah, “Tiap-tiap orang) di antara kami dan kalian (berbuat menurut keadaannya masing-masing) yakni menurut caranya sendiri-sendiri (Maka Rabb kalian lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”) maka Dia akan memberi pahala kepada orang yang lebih benar jalannya.

Analisa Materi

Ayat di atas mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan suatu perbuatan, mereka akan melakukan sesuai keadaannya (termasuk di dalamnya keadaan alam sekitarnya) masing-masing. Hal ini menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu perbuatan memerlukan media agar hal yang dimaksud dapat tercapai.

Dalam dunia pendidikan, seorang guru yang hendak mengajarkan suatu materi kepada muridnya dituntut menggunakan media sebagai pembantu

sampainya materi tersebut. Media yang dipergunakan tidak harus berupa media yang mahal, melainkan media yang benar-benar efisien dan mampu menjadi alat penghubung antara seorang guru dengan murid agar materi yang diajarkan dapat diterima dan dipahami secara maksimal. Hal ini sesuai kata شاكلته (sesuai keadaannya) pada ayat diatas.

Sedangkan kalimat فربكم أعلم بمن هو أهدى سبيلا dalam ayat diatas jika dikaitkan dengan media pendidikan. Secara tersirat, kalimat diatas bermakna bahwa seorang guru hendaklah mendiskusikan dengan orang-orang yang lebih mengetahui (dalam ayat tersebut Allah berperan sebagai Dzat yang maha mengetahui) tentang media apa yang akan digunakannya ketika ia mengajar.

Media sangat berperan penting dalam pencapaian hasil yang di harapkan. Ini terlihat secara tidak langsung dalam tafsirnya, yakni (Dia (Allah) akan memberi pahala kepada orang yang lebih benar jalannya). Dari penjelasan diatas penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa media yang baik dan benar akan mewakili sampainya materi yang di ajarkan, sedangkan media yang kurang tepat tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

2. QS. An Nahl ayat : 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Tafsir AL-Jalalain :

(Dan) ingatlah (akan hari ketika Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri) yakni nabi mereka sendiri (dan Kami datangkan kamu) hai Muhammad (menjadi saksi atas mereka) bagi kaummu. (Dan Kami turunkan kepadamu Alkitab) yakni Alquran (untuk menjelaskan) untuk menerangkan (segala sesuatu) yang diperlukan oleh umat manusia menyangkut masalah syariat (dan petunjuk) supaya jangan tersesat (serta rahmat dan kabar gembira) memperoleh surga (bagi orang-orang yang beriman) bagi orang-orang yang mentauhidkan Allah.

Tafsir Qur'an Ibnu Katsir:

Allah Swt. berfirman kepada hamba dan rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw.: {وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ} Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang

saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. (An-Nahl: 89)

Yakni atas umatmu.

Maksudnya, ingatlah kamu akan hari itu dan kengerian yang ada padanya serta kemuliaan yang besar dan kedudukan yang tinggi yang diberikan oleh Allah kepadamu pada hari itu.

Ayat ini mempunyai makna yang mirip dengan ayat yang sahabat Abdullah ibnu Mas'ud meng-hentikan bacaannya pada ayat tersebut. Ayat yang dimaksud adalah ayat surat An-Nisa, yaitu firman-Nya: { فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ } { وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا } . Artinya: *Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti) apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu.* (An-Nisa: 41)

Ketika bacaan sahabat Ibnu Mas'ud sampai pada ayat ini, Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "Cukup," yakni hentikan bacaanmu. Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa lalu ia berpaling melihat Rasulullah Saw., tiba-tiba ia melihat kedua mata Rasulullah Saw. mencururkan air matanya.

Firman Allah Swt.:

{ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ }

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk men-jelaskan segala sesuatu. (An-Nahl: 89).

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa telah dijelaskan kepada kita di dalam Alquran ini semua ilmu dan segala sesuatu. Menurut Mujahid, telah dijelaskan di dalam Alquran semua perkara halal dan haram. Pendapat Ibnu Mas'ud lebih umum dan lebih mencakup, karena sesungguhnya Alquran itu mencakup semua ilmu yang bermanfaat, menyangkut berita yang terdahulu dan pengetahuan tentang masa mendatang. Disebutkan pula semua perkara halal dan haram, serta segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia dalam urusan dunia, agama, penghidupan, dan akhirlatnya. { وَهُدًى } *dan sebagai petunjuk.* (An-Nahl: 89) buat manusia yang berhati. { وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ } *serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.* (An-Nahl: 89).

Al-Auza'i mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk men-jelaskan segala sesuatu. (An-Nahl: 89) Yang dimaksud dengan menjelaskan dalam ayat ini ialah menjelaskan Al-Qur'an dengan Sunnah.

Segi kaitan yang terdapat antara firman Allah Swt. yang mengatakan: Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab. (An-Nahl: 89) dengan firman-Nya yang mengatakan: dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. (An-Nahl: 89) Dimaksudkan — hanya Allah Yang Lebih Mengetahui — bahwa Tuhan yang mewajibkan atas kamu untuk menyampaikan Al-Qur'an yang

diturunkan kepadamu, kelak Dia akan menanyakan hal tersebut pada hari kiamat. {فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ} Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). (Al-A'raf: 6).

{فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ} Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (Al-Hijr: 92-93). {يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ}. (Ingatlah) hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban kaum kalian terhadap (seruan) kalian?" Para rasul menjawab, "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib." (Al-Maidah: 109).

Adapun Firman Allah Swt.: {إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَيْهِ} Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. (Al-Qashash: 85). Maksudnya, sesungguhnya Tuhan yang telah mewajibkan atas kamu untuk menyampaikan Alquran benar-benar akan mengembalikan kamu kepada-Nya. Dia akan mengembalikan kamu pada hari kiamat dan akan menanyai kamu tentang penyampaian apa yang telah diwajibkan atas dirimu. Demikianlah menurut salah satu pendapat yang ada, dan pendapat ini menyampaikan alasan yang cukup baik.

Tafsir Prof.Dr.H. Mahmud Yunus:

Dan pada hari Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari bangsa mereka dan Kami bawa engkau (ya Muhammad) menjadi saksi pula atas mereka ini. Kami turunkan kepada engkau Kitab (Al-Quran) untuk menerangkan tiap-tiap sesuatu dan menjadi petunjuk dan rahmat serta khabar gembira bagi orang-orang Islam

Mufrodad

نبعث = Kami bangkitkan

شهيدا = Seorang saksi

تبيانا = Menjelaskan, penjelas

بشرى = Kabar gembira

Ayat

(Dan) ingatlah (akan hari ketika Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri) yakni nabi mereka sendiri (dan Kami datangkan kamu) hai Muhammad (menjadi saksi atas mereka) bagi kaummu. (Dan Kami turunkan kepadamu Alkitab) yakni Alquran (untuk menjelaskan) untuk menerangkan (segala sesuatu) yang diperlukan oleh umat manusia menyangkut masalah syariat (dan petunjuk) supaya jangan tersesat (serta rahmat dan kabar gembira) memperoleh surga (bagi orang-orang yang beriman) bagi orang-orang yang mentauhidkan Allah.

Analisa Materi

Menurut analisa penulis, Dalam ayat ini secara tidak langsung Allah mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan sebuah alat/ benda sebagai suatu media dalam menjelaskan segala sesuatu. Sebagaimana Allah Swt menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjelaskan segala sesuatu, maka sudah sepatutnya jika seorang menggunakan suatu media tertentu dalam menjelaskan segala hal.

Ayat diatas juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya syarat suatu media yang akan digunakan. Pada surat An Nahl ayat 89 tersebut dijelaskan bahwa Alquran selain berperan untuk menjelaskan, juga merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai petunjuk, rahmat, dan pemberi kabar gembira bagi orang yang menyerahkan diri.

Sebagaimana keterangan diatas, maka suatu media yang digunakan dalam pengajaran harus mampu menjelaskan kepada para siswa tentang materi yang sedang mereka pelajari. Syarat ini sejalan dengan esensitas sebuah media dalam pengajaran pada QS. Al Isra' : 84. Selain hal tersebut, sebuah media juga harus mampu menjadi petunjuk untuk melakukan sesuatu yang baik. Sedangkan mengenai Alquran sebagai rahmat dan pemberi kabar gembira jika dikaitkan dengan masalah media dalam dunia pendidikan maka suatu media harus mampu menumbuhkan rasa gembira yang selanjutnya meningkatkan ketertarikan siswa dalam mempelajari materi-materi yang disampaikan. Hal tersebut karena tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, melainkan juga harus mampu mempengaruhi sisi afektif dan psikomotor para siswa. Dalam hal ini maka media harus mampu meraih tujuan pendidikan tersebut.

3. Al-Maidah, ayat 15-16

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (15) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (16)

Artinya: Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al-Kitab yang kalian sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Se-sungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Tafsir Ibnu Katsir :

Allah Swt. memberitakan perihal diri-Nya Yang Mahamulia, bahwa Dia telah mengutus Rasul-Nya (yaitu Nabi Muhammad Saw.) dengan membawa hidayah dan agama yang hak kepada seluruh penduduk bu-mi, baik yang Arab maupun yang 'Ajam, dan baik yang ummi mau-pun yang pandai baca tulis. Dia mengutusnyanya dengan membawa buk-ti-bukti yang nyata dan pemisah antara perkara yang hak dan perkara yang batil. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

{ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ }

Artinya: *Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al-Kitab yang kalian sembunyikan dan banyak (pula yang) dibiarkannya.* (Al-Maidah: 15)

Yakni Rasul itu akan menjelaskan hal-hal yang mereka ganti, yang mereka ubah, dan yang mereka takwilkan; mereka dustakan terhadap Allah dalam takwil itu, membiarkan banyak hal yang mereka ubah, tetapi tidak ada faedahnya bila dijelaskan.

Imam Hakim meriwayatkan di dalam kitab Mustadrak-nyu me-lalui hadis Al-Husain ibnu Waqid, dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa barang siapa yang ingkar terhadap hukum rajam, sesungguhnya ia telah ingkar kepada Al-Qur'an tanpa terasa olehnya. Firman Allah Swt.: *Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al-Kitab yang kalian sembunyikan.* (Al-Maidah: 15) Hukum rajam termasuk salah satu yang mereka sembunyikan.

Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa sanad asar ini sah, tetapi keduanya (Imam Bukhari dan Imam Muslim) tidak mengetengahkannya. Kemudian Allah Swt. memberitahukan perihal Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi-Nya. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

{ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ. يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ }

Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, (Al-Maidah: 15-16)

Yaitu jalan-jalan keselamatan dan kesejahteraan serta jalan-jalan yang lurus.

{ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ }

dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Al-Maidah: 16)

Maksudnya, menyelamatkan mereka dari kebinasaan dan menjelaskan kepada mereka jalan yang paling terang, sehingga mereka terhindar dari hal-hal yang dilarang dan dapat meraih urusan-urusan yang disu-kai mereka,

melenyapkan dari mereka kesesalan, dan menunjuki mereka kepada keadaan yang paling baik buat mereka.

Tafsir Jalalain

(Dengan kitab itu Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya) maksudnya dengan Alquran dan dengan jalan beriman (ke jalan-jalan keselamatan) jalan yang menyelamatkan mereka (dan mengeluarkan mereka dari kegelapan) yakni kekafiran (kepada cahaya) yakni keimanan (dengan izin-Nya) dengan iradat-Nya (serta membimbing mereka ke jalan yang lurus) yakni agama Islam.:

Tafsir Prof.Dr.H. Mahmud Yunus

Wahai ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul Kami yang menerangkan kepadamu kebanyakan yang kamu sembunyikan daripada Kitab (Taurat dan Injil), serta memaafkan daripada kebanyakan yang lain. Sesungguhnya telah datang kepadamu dari Allah nur (cahaya) dan KitabNya yang nyata (yang menerangkan).

Dengan Kitab itu Allah menunjukkan orang yang mengharapkan keredaanNya kepada jalan selamat dan mengeluarkan mereka dari gelap gelita kepada terang benderang dengan izinNya, serta menunjukan mereka ke jalan yang lurus.

Mufrodat

يهدى = Menunjukkan

اتبع = Mengikuti

سبل = Jalan (lafadz ini merupakan jama' dari kata سبيل)

السلام = Keselamatan

يخرج = Mengeluarkan

الظلمات = Keggelapan

صراط = Jalan

بإذنه = Dengan izin_Nya

مستقيم = Lurus

Ayat

(Orang yang mengikuti keridhaanNya), ialah orang yang dalam beragama tetap ingin mencari keridhaan Allah, tidak sekedar memantapkan apa yang diketahuinya, dan yang telah membentuk kepribadiannya dan diterima dari generasi sebelumnya, dengan tidak melakukan pemikiran dan mencari bukti-bukti (istidlal). (ke jalan keselamatan) Maksudnya adalah jalan yang selamat dari segala rasa takut.[6](Dengan izin_Nya), yakni dengan kehendak Allah dan taufikNya. Dengan menempuh sunnah-sunnah Allah, bahwa amal-amal saleh dan kepercayaan-kepercayaan yang benar adalah mempengaruhi dan memperbaiki jiwa. (kepada jalan yang lurus), yakni kepada agama yang benar. Karena agama

yang benar itu hanyalah satu dan diakui kebenarannya ditinjau dari sudut manapun. Adapun agama yang batil, memang banyak jalannya, yang semuanya bengkok berliku-liku, tak ada yang lurus.

Analisa Materi

Pada ayat diatas, Allah Swt menyebutkan tiga macam kegunaan dari Alquran. Hal ini jika kita kaitkan dengan media dalam pendidikan maka kita akan mengetahui bahwa minimal ada tiga syarat yang harus dimiliki suatu media sehingga alat ataupun benda yang dimaksud dapat benar-benar digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Tiga aspek itu adalah :

Bahwa media harus mampu memberikan petunjuk (pemahaman) kepada siapapun siswa yang memperhatikan penjelasan guru dan memahami medianya. Ringkasnya, media harus mampu mewakili setiap pikiran sang guru sehingga dapat lebih mudah memahami materi.

Dalam Tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa Alquran sebagai media yang digunakan oleh Allah akan mengeluarkan penganutnya dari kegelapan Aqidah berhala. Keterangan ini memiliki makna bahwa setiap media yang digunakan oleh seorang guru seharusnya dapat memudahkan siswa dalam memahami sesuatu.

Sebuah media harus mampu mengantarkan para siswanya menuju tujuan belajar mengajar serta tujuan pendidikan dalam arti lebih luas. Media yang digunakan minimal harus mencerminkan (menggambarkan) materi yang sedang diajarkan. Semisal dalam mengajarkan nama-nama benda bagi anak-anak, maka media yang digunakan harus mampu mewakili benda-benda yang dimaksud. Tidak mungkin dan tidak diperbolehkan mengajarkan kata “Meja” tetapi media yang digunakan adalah motor.

4. QS. Al Ahzab ayat : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Tafsir Ibnu Katsir:

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah Saw. dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi Saw. dalam Perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Swt. Semoga salawat dan salam-Nya terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat.

Melalui ayat ini Allah Swt. berfirman kepada orang-orang yang merasa khawatir, gelisah, dan guncang dalam menghadapi urusan mereka dalam Perang Ahzab:

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ}

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.* (Al-Ahzab: 21)

Yakni mengapa kalian tidak meniru dan mengikuti jejak sifat-sifatnya? Dalam firman selanjutnya disebutkan:

{لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا}

Artinya: *(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Al-Ahzab: 21)

Selanjutnya Allah Swt. menyebutkan perihal hamba-hamba-Nya yang beriman yang membenarkan janji Allah kepada mereka, yang pada akhirnya Allah akan menjadikan kesudahan yang baik di dunia dan akhirat bagi mereka.

Tafsir Jalalain:

(Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian) dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.

Tafsir Prof.Dr. H. Mahmud Yunus :

Sesungguhnya pada rasul Allah (Muhammad) ada ikutan yang baik bagimu, iaitu bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan hari kemudian, serta dia banyak mengingati Allah.

Mufrodat

أسوة حسنة = Suri tauladan

يرج = Mengharap

ذكر = Menyebut

كثيرا = Banyak

Ayat

(Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian) dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang), lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.

Analisa Materi

Tugas seorang guru pada hakikatnya bukan sekedar transfer of knowledge (mentransfer ilmu) bagi para siswanya. Melainkan juga harus mampu merubah kepribadiannya. Karena tugas seorang guru bukan hanya mengajar tapi juga mendidik.

Sebagaimana tugas seorang guru diatas, maka dalam hal menggunakan media seharusnya guru benar-benar selektif. Hal ini di maksudkan agar media yang digunakan mampu merubah segi psikomotor seorang siswa sebagaimana yang telah penulis sampaikan sebelumnya.

Jika diperhatikan dengan seksama sebenarnya ayat ini berkaitan erat dengan ayat 16 pada surat Al Maidah di atas. Apabila dikaitkan dengan media dalam pendidikan, maka sebuah media harus mampu mengubah perilaku seorang siswa yang sedang diajar. Sebagaimana Rasul merupakan suri teladan yang di utus oleh Allah bagi umat islam agar meniru perilakunya.

5.Surat An-Nahl Ayat : 80

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَتَانَا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: *dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).*

Tafsir Jalalain :

(Dan Allah menjadikan bagi kalian rumah-rumah kalian sebagai tempat tinggal) tempat kalian menetap di dalamnya (dan Dia menjadikan bagi kalian rumah-rumah dari kulit binatang ternak) seperti kemah-kemah dan tenda-tenda (yang kalian merasa ringan) ketika membawanya (di waktu kalian berjalan) mengadakan perjalanan (dan waktu kalian bermukim, dan dijadikan-Nya pula, dari bulunya) dari bulu domba (bulu unta)(dan bulu kambing)(alat-alat) perabot rumah tangga kalian; seperti permadani dan perhiasan dinding rumah (dan perhiasan) yang kalian dapat menikmatinya (sampai waktu yang tertentu) sehingga barang-barang itu rusak.

Tafsir Prof.Dr. H Mahmud Yunus

Dan pada hari Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari bangsa mereka dan Kami bawa engkau (ya Muhammad) menjadi saksi pula atas mereka ini. Kami turunkan kepada engkau Kitab (Alquran) untuk

menerangkan tiap-tiap sesuatu dan menjadi petunjuk dan rahmat serta khabar gembira bagi orang-orang Islam.

Arti Mufradat

تَسْتَجِفُونَهَا : merasa ringan

يَوْمَ مَطَرِكُمْ : hari pergi kalian (perjalanan)

أَنْتَانَا : perabot rumah

ظِلَالَا : sesuatu yang meneduhi

أَكْنَانَا : sesuatu yang menutupi

سَرَابِيلَ : pakaian

Asbab al-Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika seorang arab bertanya kepada Nabi saw. tentang Allah, beliau membacakan ayat, اللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ مَسْكَناً (Dan Allah yang menjadikan bagimu rumah-rumah sebagai tempat tinggal), orang itupun mengiyakan. Kemudian Nabi membacakan kelanjutan ayat tersebut tersebut, وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُونَ بِهَا يَوْمَ مَطَرِكُمْ يَوْمَ إِقَامَتِكُمْ (..dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawanya) pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim..), orang itupun mengiyakan. Dan Rasulpun melanjutkan ayat tersebut dan orang itupun mengiyakannya. Namun ketika Nabi sampai pada ayat 81 bagian terakhir, كَذَلِكَ يُمْنُ نِعْمَتِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)), orang itupun berpaling dan tidak mau masuk Islam. Maka turunlah ayat selanjutnya ayat 83, yang menegaskan bahwa walaupun orang-orang tahu akan nikmat yang diberikan Allah, tapi kebanyakan dari mereka tetap kafir. (Q. Shaleh, 2009: 313).

Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya Allah telah menyebutkan berbagai macam kekuasaan dan kebesaran Allah dengan tujuan agar para manusia bersyukur. Pada ayat ini Allah mengabarkan tentang kebesaran dan kekuasaannya serta sebagian kenikmatan-Nya yang dibrikan kepada manusia dengan tujuan agar manusia mau berserah diri kepada-Nya.

Tafsir Ayat

Menurut Muhammad Ali As-Shabuni dalam karya tafsirnya Shafwah al-tafasir. Potongan ayat اللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ مَسْكَناً ini menunjukkan nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Nikmat itu berupa rumah yang dijadikan oleh Allah dari batu dan batu bata agar manusia tinggal di dalamnya ketika bermukim di negara-negara mereka. (Quraish Shihab, 2007: 307). Ayat tersebut juga mengandung makna bahwa Allah menciptakan bagi manusia bahan-bahan untuk dijadikan rumah, serta mengilhami mereka cara pembuatannya. Ilham membuat rumah merupakan tangga pertama bagi banggunya peradaban umat manusia sekaligus merupakan upaya paling dini dalam membentengi diri manusia guna

memelihara kelanjutan hidup pribadi, bahkan jenisnya. Dengan demikian, ini adalah nikmat yang sangat besar. (Quraish Shihab, 2007: 307).

Kata bait pada mulanya digunakan untuk arti tempat berada di waktu malam, baik tempat itu berupa bangunan permanen ataupun tidak permanen. Namun kemudian makna ini berkembang menjadi tempat tinggal baik pada waktu malam maupun siang hari. Kata sakanan, terambil dari kata sakana yang berarti tenang setelah sebelumnya bergejolak. Rumah juga disebut dengan kata tersebut karena rumah berfungsi memberi ketenangan bagi penghuninya setelah seharian bergulat dengan beraneka ragam problematika diluar rumah. Dirumah seseorang juga bisa beristirahat melepas lelah dan terhindar dari bahaya binatang buas. (Quraish Shihab, 2007: 307).

Dalam Tafsir Al-Ghazin disebutkan bahwa rumah itu ada dua macam pertama rumah yang tidak bisa dipindah (permanen) seperti rumah yang terbuat dari batu dan lain sebagainya ini adalah kandungan ayat: Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal .Kedua rumah yang bisa dibawa kemana-mana seperti tenda yang terbuat dari kulit hewan ternak. Dan inilah yang dimaksud dalam firman Allah: Dia menjadikan bagimu rumah rumah dari kulit hewan ternak. (Alauddin Ali Bin Muhammad, 1995: 38).

Firman Allah yang berarti: Dia menjadikan bagimu rumah-rumah dari kulit hewan ternak, dijadikan dasar oleh ulama tentang bolehnya memanfaatkan kulit hewan yang mati karena disembelih ataupun tidak. Tetapi tentu saja disamak dahulu agar kulit tersebut menjadi suci dan dapat digunakan. Imam Ahmad Abu Hanifah berpendapat kulit hewan yang mati tidak disembelih secara syara' tidak dapat dimanfaatkan sama sekali, karena menurutnya kulit tersebut sama dengan bangkai. Namun menurut al-Qurtuby pendapat Iman Ahmad Abu Hanifah ini terbantahkan dengan riwayat-riwayat yang memperbolehkan mengambil manfaatnya setelah disamak. Walaupun demikian kulit babi dan kulit anjing tidak dapat diambil manfaatnya. Tetapi ada sebagian ulama ada yang berpendapat boleh, akan tetapi Quraish Shihab berpandangan pendapat ini sangat lemah. (Quraish Shihab, 2007: 308).

Potongan ayat *نَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ*, maksudnya agar kalian mudah dan ringan ketika membawanya baik ketika kalian dalam perjalanan untuk keperluan mencari air dan mengembala maupun ketika kalian bermukim disuatu tempat tertentu. Pada intinya tidak memberatkan ketika dibawa bepergian ataupun ketika bermukim. (Alauddin Ali Bin Muhammad, 1995: 40).

Tafsir potongan ayat *وَمِنْ أَسْوَافِهَا أَوْ بَابِرَ هَاوَأَشْعَارِهَا أَثْنَا* , maksudnya dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga. Kata atsatsan menurut pendapat Ibnu Abbas berarti maal (harta benda), sedang Imam Mujahid mengartikannya dengan peralatan. Al-Qatiby berpendapat makna atsatsan adalah

harta benda yang mencakup unta, kambing, budak dan peralatan atau barang dagangan. (Alauddin Ali Bin Muhammad, 1995: 40).

وَمَتَاعًا لِلْحَيَاتِ, kesenangan sampai waktu (tertentu). Kata illa hiinin menurut Ibnu Abbas dan Imam Mujahid, berarti menggunakan dan bersenang-senang menggunakan alat-alat diatas sampai ajal menjemput atau mati. Berbeda dengan pendapat kedua ulama tersebut, Imam Muqatil menyatakan maksudnya bukan sampai mati tetapi sampai barang-barang itu rusak.

6.Surah An-Nahl ayat : 81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ
وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بِأَسْكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُنمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: *dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).*

Setelah ayat yang lalu menyebut perumahan yang hanya di huni oleh manusia, kini di sebutnya tempat tinggal yang lain dimana manusia dan binatang dapat menghuninya. Demikian al-Biq'a'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Atau dapat juga dikatakan bahwa setelah berbicara tentang perumahan yang berfungsi memberi naungan sempurna dan permanen, kini diuraikan tentang naungan dalam bentuk lain yaitu dengan menyatakan bahwa: dan Allah menjadikan bagi kamu dari apa yang telah diya ciptakan seperti pepohonan, atau bangunan-bangunan tinggi tempat-tempat tertutup bernaung dari cuaca panas dan dingin, dan dia jadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup, ya'ni gua dan lorong-lorong di gunung-gunung yang dapat kamu jadikan tempat tinggal atau bernaung sebagaimana halnya rumah-rumah, dan dia jadikan bagi kamu pakaian dari berbagai bahan seperti kapas, katun dan wol yang dapat memelihara kamu dari sengatan panas dan dingin dan pakaian berupa baju-baju besi yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah sebagaimana Allah menciptakan kamu dari tiada, dan menganugrahkan kamu sarana kehidupan duniawi, Allah juga menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu dengan jalan mengutus para nabi untuk menyampaikan petunjuk keagamaan agar kamu berserah diri, ya'ni tunduk patuh melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Kata aknan adalah bentuk jamak dari kata kinn, ya'ni sesuatu yang menutupi, dan yang dimaksud disini adalah gua dan semacamnya yang sering ditemukan di pegunungan, sedang kata sirbal yaitu pakaian yang menutupi anggota tubuh manusia, dengan tujuan apapun, seperti batu atau perisai.

Ayat di atas tidak menyebut secara tersurat fungsi pakaian sebagai pemelihara dari sengatan dingin. Ini bukan saja karena masyarakat Arab

khususnya di tempat turunnya ayat ini di mekkah-lebih merasakan kesulitan sengatan panas, tetapi juga sebelum ayat ini pada Qs. An-Nahl (16):5 yang lalu telah di sebut nikmat kehangatan yang di anugerahkan Allah melalui binatang ternak. Di sisi lain sifat bahasa al-Qur'an yang cenderung kepada ijmali, ya'ni penyingkatan seringkali mencukupkan penyebutan satu hal, walau yang dimaksudnya lebih dari satu, jika dari konteksnya telah dapat di pahami.

Pada ayat ini disebut dua fungsi pakaian, yaitu memelihara dari sengatan panas (dan dingin) dan memelihara dari sengatan musuh. Pada QS. Al-A'raf [7]: 26 disebut fungsinya yang lain yaitu sebagai penutup aurat, yakni bagian tubuh yang terlarang memperlihatkan kepada orang lain serta segala bagian tubuh yang malu bila terlihat orang, dan fungsinya sebagai hiasan sedangkan pada QS. Al-Ahzab [33]: 59 disebut fungsinya sebagai sarana yang dapat membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian fungsi pakaian menurut al-Qur'an, paling sedikit mencakup lima hal utama. (Quraish Shihab, 2007: 308-310).

Dalam Kitab Tafsir lain Ayat diatas ditafsirkan dengan: Allah SWT. berfirman menyebut bahwa diantara nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, ialah bagi mereka telah dijadikan rumah-rumah sebagai tempat tinggal, tempat bernaung dan berlindung dari gangguan binatang dan akibat perubahan cuaca dan pergantian musim. Juga Allah menjadikan rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit-kulit binatang ternak yang ringan dan mudah untuk di bawa dan dipindah-pindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Juga selain untuk kegunaan kemah-kemah, kulit binatang-binatang itu dan bulu-bulunya dapat pula digunakan dan dijadikan alat-alat dan perabot rumah tangga serta perhiasan bahan pakaian. (Salim Bahressy, 1988: 586).

Allah berfirman bahwa dia telah menjadikan dari pohon-pohon yang diciptakan bayangan-bayangan tempat bernaung dari terik matahari, dan dari gunung-gunung yang telah ditancapkan dibumi, benteng-benteng tempat berlindung dan bersembunyi dari musuh. Selain itu juga Allah menjadikan pakaian-pakaian yang melindungi dari panas udara dan pakaian-pakaian besi yang melindungi dalam peperangan. Demikianlah Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya bagi hamba-hamba-Nya dengan memenuhi kebutuhan hidupnya agar mereka agar mereka berserah diri kepada-Nya, mengikuti tuntunan-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Akan tetapi, firman Allah selanjutnya, jika sesudah mendapat keterangan ini dan dengan nikmat Allah yang berlimpah-limpah di atas mereka, masih saja mereka berpaling dari agama Allah dan memilih jalan yang sesat, maka kewajiban yang di bebankan kepadamu, hai Muhammad, hanyalah menyampaikan risalah Allah yang di amanatkan kepadamu, dan Allah-lah kelak yang akan menetapkan pembalasan-Nya terhadap mereka yang mengetahui betapa besar nikmat Allah kepada mereka, tetapi bertindak dan berkelakuan seakan-akan mengingkari nikmat-nikmat itu.

(Dan Allah menjadikan bagi kalian rumah-rumah kalian sebagai tempat tinggal) tempat kalian menetap di dalamnya (dan Dia menjadikan bagi kalian rumah-rumah dari kulit binatang ternak) seperti kemah-kemah dan tenda-tenda (yang kalian merasa ringan) ketika membawanya (di waktu kalian berjalan) mengadakan perjalanan (dan waktu kalian bermukim, dan dijadikan-Nya pula, dari bulunya) dari bulu domba (bulu unta)(dan bulu kambing)(alat-alat) perabot rumah tangga kalian; seperti permadani dan perhiasan dinding rumah (dan perhiasan) yang kalian dapat menikmatinya (sampai waktu yang tertentu) sehingga barang-barang itu rusak.

Tafsir Jalalain

(Dan Allah menjadikan bagi kalian dari apa yang telah Dia ciptakan) seperti rumah-rumah, pohon-pohon dan mendung (sebagai tempat bernaung) lafal zhilaalan adalah bentuk jamak dari lafal zhillun; yang dapat melindungi diri kalian dari sengatan panas matahari (dan Dia jadikan bagi kalian tempat-tempat tinggal di gunung-gunung) lafal aknaan adalah bentuk jamak dari lafal kinnun, yang artinya tempat untuk tinggal seperti gua dan liang besar (dan Dia jadikan bagi kalian pakaian) baju-baju gamis (yang memelihara kalian dari panas) dan dari dingin (dan pakaian/baju besi yang memelihara kalian dalam peperangan) sewaktu kalian berperang yakni dari tusukan dan pukulan senjata di dalam peperangan, seperti baju dan topi besi. (Demikianlah) sebagaimana Dia telah menciptakan semuanya itu (Allah menyempurnakan nikmat-Nya) di dunia (atas kalian) dengan menciptakan segala sesuatu yang menjadi keperluan kalian (agar kalian) hai penduduk Mekah (masuk Islam) agar kalian mengesakan-Nya.

Tafsir Ibnu Katsir:

Firman Allah Swt.: {إِلَىٰ حِينٍ} sampai waktu (tertentu). (An-Nahl: 80). Yakni sampai batas waktu yang tertentu. Firman Allah Swt.: { وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ { ظِلَالًا}. Dan Allah menjadikan bagi kalian tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan. (An-Nahl: 81). Menurut Qatadah, makna yang dimaksud ialah pohon. {وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا}. dan Dia jadikan bagi kalian tempat-tempat tinggal di gunung-gunung. (An-Nahl: 81). Yaitu benteng-benteng dan tempat-tempat perlindungan. Seperti juga yang disebutkan dalam firman selanjutnya: { جَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ { تَقِيكُمْ الْحَرَّ}. dan Dia jadikan bagi kalian pakaian yang memelihara kalian dari panas. (An-Nahl: 81). Maksudnya, pakaian yang terbuat dari katun, kapas, dan bulu.

{ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكَكُمْ}. dan pakaian (baju besi) yang memelihara kalian dalam peperangan. (An-Nahl: 81). Pakaian jenis ini adalah seperti baju besi, tameng, dan lain sebagainya yang digunakan untuk melindungi diri dalam peperangan. { كَذَلِكَ يُتِمُّ { نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ}. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian. (An-Nahl: 81). Artinya, demikianlah Dia menjadikan bagi kalian apa yang dapat kalian jadikan sebagai sarana untuk urusan kalian, dan apa yang kalian perlukan agar hal tersebut dapat dijadikan sebagai sarana bagi kalian untuk mengerjakan ketaatan

dan beribadah kepada-Nya. {لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ}. agar kalian berserah diri (kepada-Nya). (An-Nahl: 81). Demikianlah menurut tafsir yang dikemukakan oleh jumbuh ulama. Mereka membacanya dengan huruf lam yang di-kasrah-kan, yang berasal dari kata islam.

Tafsir Prof.Dr. H. Mahmud Yunus:

Dan Allah menjadikan naungan (bayang-bayang) bagimu dari apa yang diciptanya, (sebagai payung) dan Dia menjadikan bagimu gunung-ganang tempat berlindung. Dan menjadikan baju untuk memelihara kamu dari panas, dan baju (besi) untuk memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmatnya kepadamu, mudah-mudahan kamu patuh mengikutNya.

Kaitan Antara Teori Dengan Ayat-Ayat

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; alat; media. Menurut E. Mulyasa, Sarana Pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar. Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan: Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Sedangkan pengertian prasarana secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedang sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Prasarana⁴ pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

1. Menurut QS. Al Isra' ayat : 84

Tafsir Ayat

(Katakanlah, “Tiap-tiap orang) di antara kami dan kalian (berbuat menurut keadaannya masing-masing) yakni menurut caranya sendiri-sendiri (Maka Rabb kalian lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”) maka Dia akan memberi pahala kepada orang yang lebih benar jalannya.

Ayat diatas mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan suatu perbuatan, mereka akan melakukan sesuai keadaannya (termasuk di dalamnya

keadaan alam sekitarnya) masing-masing. Hal ini menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu perbuatan memerlukan media agar hal yang dimaksud dapat tercapai.

2. Menurut QS. An Nahl ayat : 89

Penjelasan Ayat

(Dan) ingatlah (akan hari ketika Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri) yakni nabi mereka sendiri (dan Kami datangkan kamu) hai Muhammad (menjadi saksi atas mereka) bagi kaummu. (Dan Kami turunkan kepadamu Alkitab) yakni Alquran (untuk menjelaskan) untuk menerangkan (segala sesuatu) yang diperlukan oleh umat manusia menyangkut masalah syariat (dan petunjuk) supaya jangan tersesat (serta rahmat dan kabar gembira) memperoleh surga (bagi orang-orang yang beriman) bagi orang-orang yang mentauhidkan Allah.

Analisa Materi

Menurut analisa penulis, Dalam ayat ini secara tidak langsung Allah mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan sebuah alat/ benda sebagai suatu media dalam menjelaskan segala sesuatu. Sebagaimana Allah Swt menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjelaskan segala sesuatu, maka sudah sepatutnya jika seorang menggunakan suatu media tertentu dalam menjelaskan segala hal.

Ayat diatas juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya syarat suatu media yang akan digunakan. Pada surat An Nahl ayat 89 tersebut dijelaskan bahwa Al Qur'an selain berperan untuk menjelaskan, juga merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai petunjuk, rahmat, dan pemberi kabar gembira bagi orang yang menyerahkan diri.

Sebagaimana keterangan diatas, maka suatu media yang digunakan dalam pengajaran harus mampu menjelaskan kepada para siswa tentang materi yang sedang mereka pelajari. Syarat ini sejalan dengan esensitas sebuah media dalam pengajaran pada QS. Al Isra' : 84. Selain hal tersebut, sebuah media juga harus mampu menjadi petunjuk untuk melakukan sesuatu yang baik. Sedangkan mengenai Al Qur'an sebagai rahmat dan pemberi kabar gembira jika dikaitkan dengan masalah media dalam dunia pendidikan maka suatu media harus mampu menumbuhkan rasa gembira yang selanjutnya meningkatkan ketertarikan siswa dalam mempelajari materi-materi yang disampaikan. Hal tersebut karena tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, melainkan juga harus mampu mempengaruhi sisi afektif dan psikomotor para siswa. Dalam hal ini maka media harus mampu meraih tujuan pendidikan tersebut.

3. Menurut QS. Al Maidah ayat : 16

Tafsir ayat :

(Orang yang mengikuti keridhaanNya), ialah orang yang dalam beragama tetap ingin mencari keridhaan Allah, tidak sekedar memantapkan apa yang diketahuinya, dan yang telah membentuk kepribadiannya dan diterima dari generasi sebelumnya, dengan tidak melakukan pemikiran dan mencari bukti-bukti (istidlal). (ke jalan keselamatan) Maksudnya adalah jalan yang selamat dari segala rasa takut.[6] (Dengan izin_Nya), yakni dengan kehendak Allah dan taufikNya. Dengan menempuh sunnah-sunnah Allah, bahwa amal-amal saleh dan kepercayaan-kepercayaan yang benar adalah mempengaruhi dan memperbaiki jiwa. (kepada jalan yang lurus), yakni kepada agama yang benar. Karena agama yang benar itu hanyalah satu dan diakui kebenarannya ditinjau dari sudut manapun. Adapun agama yang batil, memang banyak jalannya, yang semuanya bengkok berliku-liku, tak ada yang lurus.

Analisa Materi

Pada ayat diatas, Allah Swt menyebutkan tiga macam kegunaan dari Al Qur'an. Hal ini jika kita kaitkan dengan media dalam pendidikan maka kita akan mengetahui bahwa minimal ada tiga syarat yang harus dimiliki suatu media sehingga alat ataupun benda yang dimaksud dapat benar-benar digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Tiga aspek itu adalah :

Bahwa media harus mampu memberikan petunjuk (pemahaman) kepada siapapun siswa yang memperhatikan penjelasan guru dan memahami medianya. Ringkasnya, media harus mampu mewakili setiap pikiran sang guru sehingga dapat lebih mudah memahami materi.

Dalam Tafsir Al Maraghi disebutkan bahwa Al Qur'an sebagai media yang digunakan oleh Allah akan mengeluarkan penganutnya dari kegelapan Aqidah berhala. Keterangan ini memiliki makna bahwa setiap media yang digunakan oleh seorang guru seharusnya dapat memudahkan siswa dalam memahami sesuatu.

Sebuah media harus mampu mengantarkan para siswanya menuju tujuan belajar mengajar serta tujuan pendidikan dalam arti lebih luas. Media yang digunakan minimal harus mencerminkan (menggambarkan) materi yang sedang diajarkan. Semisal dalam mengajarkan nama-nama benda bagi anak-anak, maka media yang digunakan harus mampu mewakili benda-benda yang dimaksud. Tidak mungkin dan tidak diperbolehkan mengajarkan kata "Meja" tetapi media yang digunakan adalah motor.

4. Menurut QS. Al Ahzab ayat : 21

Tafsir ayat :

(Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian) dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang), lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal

lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.

Analisa Materi

Tugas seorang guru pada hakikatnya bukan sekedar transfer of knowledge (mentransfer ilmu) bagi para siswanya. Melainkan juga harus mampu merubah kepribadiannya. Karena tugas seorang guru bukan hanya mengajar tapi juga mendidik.

Sebagaimana tugas seorang guru diatas, maka dalam hal menggunakan media seharusnya guru benar-benar selektif. Hal ini di maksudkan agar media yang digunakan mampu merubah segi psikomotor seorang siswa sebagaimana yang telah penulis sampaikan sebelumnya.

Jika diperhatikan dengan seksama sebenarnya ayat ini berkaitan erat dengan ayat 16 pada surat Al Maidah di atas. Apabila dikaitkan dengan media dalam pendidikan, maka sebuah media harus mampu mengubah perilaku seorang siswa yang sedang diajar. Sebagaimana Rasul merupakan suri teladan yang di utus oleh Allah bagi umat islam agar meniru perilakunya.

5. Menurut Surat An-Nahl Ayat : 80

Tafsir Ayat

Menurut Muhammad Ali As-Shabuni dalam karya tafsirnya Shafwah al-tafasir. Potongan ayat **اللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا** ini menunjukkan nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Nikmat itu berupa rumah yang dijadikan oleh Allah dari batu dan batu bata agar manusia tinggal di dalamnya ketika bermukim di negara-negara mereka.[2]. Ayat tersebut juga mengandung makna bahwa Allah menciptakan bagi manusia bahan-bahan untuk dijadikan rumah, serta mengilhami mereka cara pembuatannya. Ilham membuat rumah merupakan tangga pertama bagi banggunya peradaban umat manusia sekaligus merupakan upaya paling dini dalam membentengi diri manusia guna memelihara kelanjutan hidup pribadi, bahkan jenisnya. Dengan demikian, ini adalah nikmat yang sangat besar.

Kata bait pada mulanya digunakan untuk arti tempat berada di waktu malam, baik tempat itu berupa bangunan permanen ataupun tidak permanen. Namun kemudian makna ini berkembang menjadi tempat tinggal baik pada waktu malam maupun siang hari. Kata sakanan, terambil dari kata sakana yang berarti tenang setelah sebelumnya bergejolak. Rumah juga disebut dengan kata tersebut karena rumah berfungsi memberi ketenangan bagi penghuninya setelah seharian bergulat dengan beraneka ragam problematika diluar rumah. Dirumah seseorang juga bisa beristirahat melepas lelah dan terhindar dari bahaya binatang buas.

Dalam Tafsir Al-Ghazin disebutkan bahwa rumah itu ada dua macam pertama rumah yang tidak bisa dipindah (permanen) seperti rumah yang terbuat dari batu dan lain sebagainya ini adalah kandungan ayat: Dan Allah menjadikan

rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal .Kedua rumah yang bisa dibawa kemana-mana seperti tenda yang terbuat dari kulit hewan ternak. Dan inilah yang dimaksud dalam firman Allah: Dia menjadikan bagimu rumah rumah dari kulit hewan ternak

Firman Allah yang berarti: Dia menjadikan bagimu rumah-rumah dari kulit hewan ternak, dijadikan dasar oleh ulama tentang bolehnya memanfaatkan kulit hewan yang mati karena disembelih ataupun tidak. Tetapi tentu saja disamak dahulu agar kulit tersebut menjadi suci dan dapat digunakan. Imam Ahmad Abu Hanifah berpendapat kulit hewan yang mati tidak disembelih secara syara' tidak dapat dimanfaatkan sama sekali, karena menurutnya kulit tersebut sama dengan bangkai. Namun menurut al-Qurtuby pendapat Imam Ahmad Abu Hanifah ini terbantahkan dengan riwayat-riwayat yang memperbolehkan mengambil manfaatnya setelah disamak. Walaupun demikian kulit babi dan kulit anjing tidak dapat diambil manfaatnya. Tetapi ada sebagian ulama ada yang berpendapat boleh, akan tetapi Quraish Shihab berpandangan pendapat ini sangat lemah.[6]

Potongan ayat *نَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ*, maksudnya agar kalian mudah dan ringan ketika membawanya baik ketika kalian dalam perjalanan untuk keperluan mencari air dan mengembala maupun ketika kalian bermukim disuatu tempat tertentu. Pada intinya tidak memberatkan ketika dibawa bepergian ataupun ketika bermukim.

Tafsir potongan ayat *وَمِنْ أَمْشُرٍ فَإِنَّهَا أَوْ بَارَهَا وَأَشْعَارَهَا أَتَانًا*, maksudnya dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga. Kata atsatsan menurut pendapat Ibnu Abbas berarti maal (harta benda), sedang Imam Mujahid mengartikannya dengan peralatan. Al-Qatiby berpendapat makna atsatsan adalah harta benda yang mencangkup unta, kambing, budak dan peralatan atau barang dagangan.

وَمَتَاعًا لِلْحَيَاتِ, kesenangan sampai waktu (tertentu). Kata illa hiinin menurut Ibnu Abbas dan Imam Mujahid, berarti menggunakan dan bersenang-senang menggunakan alat-alat diatas sampai ajal menjemput atau mati. Berbeda dengan pendapat kedua ulama tersebut, Imam Muqatil menyatakan maksudnya bukan sampai mati tetapi sampai barang-barang itu rusak.

6. Menurut Surah An-Nahl ayat : 81

Penjelasan ayat :

Ayat di atas tidak menyebut secara tersurat fungsi pakaian sebagai pemelihara dari sengatan dingin. Ini bukan saja karena masyarakat Arab khususnya di tempat turunnya ayat ini di mekkah-lebih merasakan kesulitan sengatan panas, tetapi juga sebelum ayat ini pada Qs. An-Nahl (16):5 yang lalu telah di sebut nikmat kehangatan yang di anugerahkan Allah melalui binatang ternak. Di sisi lain sifat bahasa al-Qur'an yang cenderung kepada ijmal, ya'ni

penyingkatan seringkali mencukupkan penyebutan satu hal, walau yang dimaksudnya lebih dari satu, jika dari konteksnya telah dapat di pahami.

Pada ayat ini disebut dua fungsi pakaian, yaitu memelihara dari sengatan panas (dan dingin) dan memelihara dari sengatan musuh. Pada QS. Al-A'raf [7]: 26 disebut fungsinya yang lain yaitu sebagai penutup aurat, yakni bagian tubuh yang terlarang memperlihatkan kepada orang lain serta segala bagian tubuh yang malu bila terlihat orang, dan fungsinya sebagai hiasan sedangkan pada QS. Al-Ahzab [33]: 59 disebut fungsinya sebagai sarana yang dapat membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian fungsi pakaian menurut al-Qur'an, paling sedikit mencakup lima hal utama.

Dalam Kitab Tafsir lain Ayat diatas ditafsirkan dengan: Allah SWT. berfirman menyebut bahwa diantara nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, ialah bagi mereka telah dijadikan rumah-rumah sebagai tempat tinggal, tempat bernaung dan berlindung dari gangguan binatang dan akibat perubahan cuaca dan pergantian musim. Juga Allah menjadikan rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit-kulit binatang ternak yang ringan dan mudah untuk di bawa dan dipindah-pindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Juga selain untuk kegunaan kemah-kemah, kulit binatang-binatang itu dan bulu-bulunya dapat pula digunakan dan dijadikan alat-alat dan perabot rumah tangga serta perhiasan bahan pakaian.

Allah berfirman bahwa dia telah menjadikan dari pohon-pohon yang diciptakan bayangan-bayangan tempat bernaung dari terik matahari, dan dari gunung-gunung yang telah ditancapkan dibumi, benteng-benteng tempat berlindung dan bersembunyi dari musuh. Selain itu juga Allah menjadikan pakaian-pakaian yang melindungi dari panas udara dan pakaian-pakaian besi yang melindungi dalam peperangan. Demikianlah Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya bagi hamba-hamba-Nya dengan memenuhi kebutuhan hidupnya agar mereka agar mereka berserah diri kepada-Nya, mengikuti tuntunan-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Akan tetapi, firman Allah selanjutnya, jika sesudah mendapat keterangan ini dan dengan nikmat Allah yang berlimpah-limpah di atas mereka, masih saja mereka berpaling dari agama Allah dan memilih jalan yang sesat, maka kewajiban yang di bebankan kepadamu, hai Muhammad, hanyalah menyampaikan risalah Allah yang di amanatkan kepadamu, dan Allah-lah kelak yang akan menetapkan pembalasan-Nya terhadap mereka yang mengetahui betapa besar nikmat Allah kepada mereka, tetapi bertindak dan berkelakuan seakan-akan mengingkari nikmat-nikmat itu.

Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan Islam adalah semua perangkat atau fasilitas atau

perlengkapan dasar yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan dan demi tercapainya tujuan pendidikan Islam, khususnya proses belajar mengajar. Kemampuan lembaga dalam memenuhi sarana dan prasarana, dan kemampuan guru dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang penting yang dapat menentukan keberhasilan dari proses belajar mengajar.

Tugas seorang guru pada hakikatnya bukan sekedar transfer of knowledge (mentransfer ilmu) bagi para siswanya. Melainkan juga harus mampu merubah kepribadiannya. Karena tugas seorang guru bukan hanya mengajar tapi juga mendidik. Menurut Muhammad Ali As-Shabuni dalam karya tafsirnya Shafwah al-tafasir. Potongan ayat *اللَّهُ جَعَلَ الْكُمُومِئِيَّو تَكْمُسَكْنَا* ini menunjukkan nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Nikmat itu berupa rumah yang dijadikan oleh Allah dari batu dan batu bata agar manusia tinggal di dalamnya ketika bermukim di negara-negara mereka.

Ayat di atas tidak menyebut secara tersurat fungsi pakaian sebagai pemelihara dari sengatan dingin. Ini bukan saja karena masyarakat Arab khususnya di tempat turunnya ayat ini di mekkah-lebih merasakan kesulitan sengatan panas, tetapi juga sebelum ayat ini pada Qs. An-Nahl (16):5 yang lalu telah di sebut nikmat kehangatan yang di anugraahkan Allah melalui binatang ternak. Di sisi lain sifat bahasa al-Qur'an yang cenderung kepada ijmāl, ya'ni penyingkatan seringkali mencukupkan penyebutan satu hal, walau yang dimaksudnya lebih dari satu, jika dari konteksnya telah dapat di pahami.

Daftar Pustaka

- M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- B. Suryo Subroto, *Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, Jakarta: PT Prima Karya, 1987.
- Subari, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Jalaluddin As Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al Mahally, *Tafsir Jalalain*, versi 2.0 oleh Dani Hidayat dalam myface-online.blogspot.com
- Q. Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Dipenogoro, 2009.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Alauddin Ali Bin Muhammad, *Tafsir Ghazin*, Bairut: Dar Al-kutub Al-alamiah, 1995.
- Salim Bahressy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Surabaya, Bina Ilmu: 1988.

